



## Tipologi dan Karakteristik Desa-Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung

Ulul Hidayah<sup>1\*</sup>, Farisa Maulinam Amo<sup>2</sup>, Safira Alisha Aqista<sup>3</sup>, Julia Lestari<sup>4</sup>, Yuda Saputra<sup>5</sup>, Refika Dewi<sup>6</sup>, Alex Candra<sup>7</sup>, Meri Agita<sup>8</sup>, Zamariah<sup>9</sup>  
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Terbuka, Indonesia

\*[ulul-hidayah@ecampus.ut.ac.id](mailto:ulul-hidayah@ecampus.ut.ac.id)

### Article Info

Submitted, 24 Desember  
2024

Revised, 21 March 2025

Accepted, 9 April 2025

### Keywords:

Characteristics;  
Rural development; Rural  
tourism; Typology.

### Kata Kunci:

Desa wisata; Karakteristik;  
pembangunan Desa;  
Tipologi.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to identify the typology and characteristics of rural tourism development in Bangka Belitung Province. The data collection method is carried out by collecting primary data, which consists of the level of development of rural tourism, conditions of tourist attractions, and supporting tourism infrastructure. The data was obtained through an in-depth interview. In addition, data on the potential conditions and problems of each tourist village was sought by conducting observations. The objectives of the study were answered using a descriptive analysis method with a spatial and statistical approach. The results of the analysis show that the development of rural tourism in Bangka Belitung Province includes pioneering, developing, and advanced rural tourism. The characteristics of tourist villages are dominated by coastal and cultural tourism. Accessibility is quite good, with access to most of the land roads, and there is public transportation for rural tourism. The facilities in rural tourism are quite good, starting from the availability of electricity, clean water, telephone and internet networks, homestays, places to eat, and souvenir shops. This study offers a macro-level description of the characteristics of rural tourism in Bangka Belitung Province, thus serving as a basis for broader policy formulation.*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi tipologi dan karakteristik pengembangan desa wisata di Provinsi Bangka Belitung. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer berupa data tingkat perkembangan desa wisata, kondisi daya tarik wisata serta infrastruktur penunjang pariwisata. Data tersebut diperoleh dengan metode wawancara mendalam. Selain itu dicari data kondisi potensi dan masalah yang dimiliki oleh setiap desa wisata dengan melakukan observasi. Tujuan penelitian tersebut dijawab menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan spasial dan statistik. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung dikategorikan kedalam desa wisata rintisan, berkembang dan maju. Karakteristik atraksi desa-desa wisata didominasi oleh wisata pantai dan budaya. Aksesibilitas cukup baik dengan akses mayoritas jalan darat dan terdapat angkutan umum menuju desa-desa wisata tersebut. Amenitas desa-desa wisata cukup baik mulai dari ketersediaan listrik, air bersih, jaringan telepon dan internet, *homestay*, tempat makan serta toko oleh-oleh. Penelitian ini memberikan gambaran karakteristik desa wisata secara makro dalam wilayah Provinsi Bangka Belitung sehingga dapat digunakan sebagai dasar pembuatan kebijakan.

D.O.I : dikosongkan  
<https://doi.org/10.17509/jithor.v8i1.78374>

## PENDAHULUAN

Pembangunan di tingkat desa merupakan sebuah upaya bersama yang dilakukan oleh berbagai *stakeholder* dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa. Pembangunan desa merupakan implementasi pembangunan yang inklusif. Fokus utama pembangunan desa adalah pada pemberdayaan masyarakatnya, sehingga istilah yang sering digunakan adalah Pembangunan Masyarakat Desa (PMD). Pendekatan ini didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu prinsip pembangunan yang menyeluruh (integral), prinsip kemandirian, dan prinsip musyawarah bersama. Pembangunan di tingkat desa berdasarkan Undang-Undang Desa terbagi menjadi “desa membangun” dan “membangun desa”. Desa membangun merupakan pendekatan yang difokuskan pada satu desa tertentu, sementara itu membangun desa adalah pendekatan yang menitik beratkan pada pembangunan kawasan perdesaan.

Pembangunan di tingkat desa merupakan usaha bersama antara pemerintah dan masyarakat desa dalam mengoptimalkan potensi sumber daya (alam, budaya, manusia) yang dimiliki desa dengan menjunjung tinggi semangat gotong royong. Desa memiliki prioritas tersendiri dalam pembangunan wilayah di Indonesia setelah ditetapkan Undang-Undang Desa. Saat ini, orientasi pembangunan menjadikan desa sebagai pusat pertumbuhan. Mengadopsi dari konsep *Growth Center*, sebuah konsep pembangunan wilayah yang dikembangkan oleh Francois Perroux yang menjelaskan bahwa pertumbuhan bukanlah sebuah proses yang terjadi di sembarang tempat, namun lebih sering muncul dan memusatkan diri pada wilayah-wilayah spesifik dengan pemantik yang berbeda kemudian menyebar ke wilayah sekitarnya. Hal ini

lah yang disebut dengan *spread effect*. Desa sebagai pusat pertumbuhan setidaknya memiliki kriteria khusus sebagai *leading sector*. Adapun kriteria khusus dalam pengembangan desa berdasarkan potensi kawasannya adalah Kawasan Agri-Bisnis (*Agriculture-based*), Kawasan Desa Nelayan (*Fishery-based*), Kawasan Desa Industri (*Home-Industries-based*), dan Kawasan Desa wisata (*Potentially tourism-based*) (Madiasworo, 2018).

Desa wisata merujuk pada sebuah kawasan desa yang menyimpan potensi dan keunggulan serta daya tarik wisata dan berfungsi sebagai destinasi pariwisata. Desa wisata dibentuk dari integrasi akomodasi, amenities dan atraksi dalam kehidupan masyarakat yang tetap menjaga tradisi dan tata cara lokal. Keharmonisan antara pariwisata dan kehidupan sehari-hari masyarakat menciptakan identitas unik yang menjadi ciri khas desa wisata. Desa wisata berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi perdesaan melalui pengembangan sektor pariwisata. Pembangunan pariwisata diharapkan mampu memberdayakan masyarakat desa agar makin terampil dan produktif dalam berkarya hingga menggerakkan roda ekonomi desa demi kepentingan bersama (Restiani & Susanto, 2023). Saat sebuah desa giat mengembangkan kekayaan alamnya, produk khasnya, dan kearifan lokal, maka akan berdampak positif bagi masyarakatnya dari segi pendapatan masyarakat, dan kemudian mendorong adanya pembangunan infrastruktur, serta mendorong kemandirian desa (Hermawan *et al.*, 2019). Selain itu, pengembangan wisata dapat menjadi alat strategis dalam mendorong pemerataan pembangunan, terutama di wilayah belum berkembang (Dabamona & Salim, 2024).

Pemerintah Provinsi Bangka Belitung menjadi salah satu daerah yang

memiliki prioritas dalam pengembangan desa wisata. Hal ini tertuang dalam Rencana pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bangka Belitung Tahun 2017-2022. Data Dinas Pariwisata Provinsi Bangka Belitung menunjukkan bahwa hingga tahun 2023 terdapat 77 desa wisata yang tersebar di seluruh kabupaten. Kabupaten dengan jumlah desa wisata yang paling banyak berada di Kabupaten Belitung sebanyak 20 desa. Kemudian disusul dengan Kabupaten Belitung Timur dan Kabupaten Bangka Barat masing-masing sebanyak 16 dan 13 desa. Perkembangan desa wisata di Provinsi Bangka Belitung belum mampu menunjang kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa persentasi penduduk di Provinsi Bangka Belitung mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir, 4,45% (2022), 4,52% (2023) dan 4,55% (2024).

Pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang berpotensi menjadi motor penciptaan lapangan kerja baru untuk mengungkit peningkatan kesejahteraan masyarakat serta menurunkan kemiskinan. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian bagaimana tipologi dan karakteristik desa-desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perkembangan, potensi serta masalah sektor pariwisata di perdesaan, khususnya di Provinsi Bangka Belitung. Sehingga potensi dan masalah tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan strategi dan kebijakan pembangunan desa wisata yang dapat menyejahterakan masyarakat perdesaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan Desa Wisata merupakan proses pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya desa berperan sebagai komponen dasar atau fundamental dalam membentuk

atraksi wisata. Dalam proses tersebut, terdapat serangkaian faktor penentu krusial dan perlu dipenuhi, yaitu adanya produk dan daya tarik wisata yang unik, dukungan sumber daya manusia, dan infrastruktur yang memadai (Persada et al., 2022; Utomo & Satriawan, 2018). Pembangunan desa wisata memiliki dampak yang signifikan dan beragam pada berbagai aspek baik sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Pembangunan desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menarik pengunjung, tetapi juga sebagai sarana memberdayakan masyarakat lokal dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Salah satu dampak paling nyata dari pembangunan desa wisata adalah peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Pengembangan desa wisata dapat meningkatkan penghasilan masyarakat, membuka peluang kerja baru, dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata. Desa wisata mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan berkat peningkatan kunjungan wisatawan, yang berdampak positif pada pendapatan keluarga (Kurnianingtyas & Pratama, 2024).

Pembangunan desa wisata turut mempengaruhi ikatan sosial di masyarakat. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata dapat menciptakan kolaborasi positif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain (Anggraini & Marheni, 2023). Kolaborasi antar aktor seperti pemerintah, akademisi, dan masyarakat memiliki signifikansi dalam mengoptimalkan potensi yang ada demi keberlanjutan pengelolaan wisata (Achmad et al., 2023). Keberhasilan dalam mengoptimalkan potensi wisata lokal sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dan dukungan dari pemerintah. Pengembangan desa wisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya setempat.

Desa wisata membuka kesempatan yang luas dalam peningkatan pembangunan, namun terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi serta resiko yang diminimalisir. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata ini adalah memastikan pengelolaan yang baik dan peningkatan kualitas hidup masyarakatnya (Wahyuningsih & Kirono, 2023). Tekanan dari pariwisata kadang-kadang dapat memicu potensi penyimpangan sosial, yang perlu dikelola dengan bijaksana (Maharani & Hanif, 2021). Selain itu, meningkatnya jumlah kunjungan wisata disisi lain akan mengganggu keseimbangan lingkungan, khususnya pada peningkatan jumlah sampah yang ditimbulkan dari aktivitas wisata. Sehingga diperlukan kegiatan edukasi masyarakat tentang pengolahan limbah (Bagye et al., 2022).

Pembangunan desa wisata seharusnya mengedepankan prinsip keberlanjutan yang mencakup analisis potensi dan dampak yang holistik. Kegiatan ini mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat untuk memahami pentingnya praktik pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya mendorong ekonomi tetapi juga melestarikan lingkungan dan budaya (Alimi & Darwis, 2023). Pendekatan pengembangan yang partisipatif, di mana masyarakat terlibat dalam semua aspek dari perencanaan hingga evaluasi, menjadi kunci untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan (Cahyaningsih et al., 2023). Setiap pengembangan desa yang berpotensi memiliki keindahan alam, produk unggulan dan bahkan kearifan lokal akan berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meningkatkan kesadaran akan manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata membantu menciptakan rasa memiliki di antara penduduk setempat terhadap sumber daya wisata (Kualaria et al., 2022).

## **Wisatawan Muda**

Desa wisata merupakan salah satu alternatif destinasi yang dapat dibagi menjadi beberapa tipologi berdasarkan karakteristik potensi yang dimiliki serta berdasarkan tingkat perkembangannya. Terdapat tiga kategori utama dalam tipologi desa wisata berdasarkan jenis potensinya yaitu desa wisata alam, desa wisata budaya, dan desa wisata kuliner. Masing-masing tipologi ini memiliki ciri khas dan daya tarik yang berbeda, yang berkontribusi pada pengembangan ekonomi dan sosial di masyarakat setempat (Nugroho et al., 2021). Desa wisata alam biasanya menawarkan daya tarik berbasis keindahan alam, seperti pegunungan, danau, atau kawasan hutan (Lestari & Azis, 2022).

Desa wisata budaya fokus pada pengelolaan dan pelestarian kebudayaan lokal. Ini mencakup tradisi, adat istiadat, dan artefak budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan (Sasono, 2023). Media publikasi memiliki peran penting dalam mempromosikan potensi budaya yang ada di desa, sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung (Aldino & Rizqi, 2023). Sedangkan Desa wisata kuliner menawarkan pengalaman bagi pengunjung untuk menikmati makanan khas serta proses pembuatan dan penyajiannya. Kuliner lokal dapat menjadi salah satu atraksi utama, dengan makanan dan minuman tradisional yang menarik perhatian wisatawan (Sutaguna et al., 2018). Diversifikasi produk kuliner tradisional harus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan masyarakat setempat untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha kuliner sehingga dapat memperkuat daya tarik wisata (Evrianti et al., 2023).

Tipologi desa wisata berdasarkan tingkat perkembangannya dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori yaitu desa wisata rintisan, berkembang,

maju, dan mandiri. Masing-masing kategori ini mencerminkan tahapan dalam layanan dan infrastruktur wisata, sejauh mana masyarakat terlibat dalam pengelolaan, serta keberhasilannya dalam menarik pengunjung. Desa Wisata Rintisan merupakan desa wisata baru mulai berkembang dan biasanya ditandai dengan kondisi infrastruktur yang belum sepenuhnya siap. Pendekatan ini melibatkan partisipasi masyarakat secara terbatas serta membutuhkan peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata (Rizal et al., 2023).

Desa Wisata Berkembang berada di tahap telah menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan dan daya tarik bagi wisatawan. Desa-desa tersebut memiliki infrastruktur dasar yang sudah lebih baik dan lebih teratur dalam menawarkan layanan kepada pengunjung. Program pelatihan dan kolaborasi antara pemerintah desa dan warga lokal juga menjadi fokus utama dalam pengembangan desa wisata pada tingkat ini (Ibrahim et al., 2024; Kaharap et al., 2024). Desa Wisata Maju merupakan desa yang telah berhasil membangun infrastruktur yang memadai dan menawarkan berbagai fasilitas yang menarik bagi wisatawan. Sehingga pada tahap ini desa wisata perlu meningkatkan promosi melalui media sosial dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan menjadi kunci keberhasilan (Kurniadin & Wawanudin, 2024). Sedangkan, Desa Wisata Mandiri adalah desa yang telah memiliki kemampuan untuk mengelola diri dan beroperasi secara otonom dalam menyediakan layanan kepada pengunjung. Desa-desa tersebut mampu menerapkan praktik

pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat (Salsabila et al., 2022).

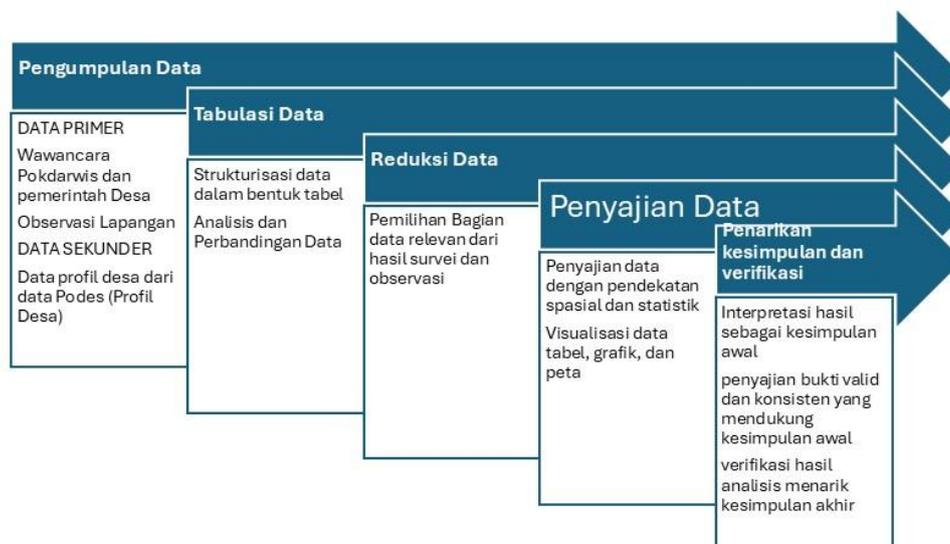
## METODE

Penelitian ini dilakukan di 77 Desa Wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Desa wisata tersebut tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Terdapat 8 desa wisata di Kabupaten Bangka, 13 desa wisata di Kabupaten Bangka Barat, 9 desa wisata di Kabupaten Bangka Selatan, 11 desa wisata di Kabupaten Bangka Tengah, 20 desa wisata di Kabupaten Belitung, dan 16 desa wisata di Kabupaten Belitung Timur. Adapun persebaran dari desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung dapat dilihat pada Gambar 1.

Penggunaan data primer dan sekunder dilakukan untuk mendukung analisis penelitian ini. Data primer berupa data pendapat pengurus pariwisata desa (Pokdarwis/BUMBDes) dan pemerintah desa terkait dengan potensi, masalah dan pengelolaan desa wisata; serta data kondisi objek wisata yang diperoleh dari hasil observasi lapang. Sedangkan data sekunder berupa data profil desa yang didapat dari data Podes Badan Pusat Statistik. Teknik analisis yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif merupakan suatu teknik pengolahan data yang akan memberikan gambaran suatu fenomena dengan sudut pandang dari berbagai indikator (Spyromitros & Panagiotidis, 2022). Dalam teknik analisis deskriptif ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan spasial dan statistik (Hidayah et al., 2024).



**Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian**  
*Sumber: Indonesia Geospasial, 2024*



**Gambar 2. Alur Penelitian**  
*Sumber: Olah Data Penulis, 2024*

Langkah-langkah analisis deskriptif dengan pendekatan spasial dan statistik meliputi tahap tabulasi data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Gambar 2). Tabulasi data adalah proses strukturisasi data yang diperoleh di lapang dalam bentuk tabel. Hal ini bertujuan untuk meringkas dan memudahkan dalam proses analisis. Tahap kedua, reduksi data adalah pemilihan data-data hasil survei untuk diambil bagian-bagian yang dinilai penting.

Reduksi data ini bertujuan untuk memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya adalah tahapan penyajian data, dalam tahapan ini dilakukan pendekatan statistik dan spasial. Hal inilah yang membedakan analisis deskriptif ini dengan analisis deskriptif pada umumnya. Penyajian data pada penelitian ini bentuk tabel, grafik, serta peta. Tahapan tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam memahami fenomena yang terjadi serta

merancang langkah-langkah kerja berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Tahap terakhir melibatkan penarikan kesimpulan dan proses verifikasi. Pada tahap ini dilakukan interpretasi hasil analisis yang bersifat sementara (kesimpulan awal). Kesimpulan tersebut harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten selama

proses pengumpulan data di lapangan, sehingga diperoleh kesimpulan akhir yang kredibilitasnya tinggi. Dalam penarikan kesimpulan tersebut juga diperkuat dengan penjelasan berbagai teori yang mendukung dan relevan atas sebab atau akibat dari hasil analisis yang diperoleh.

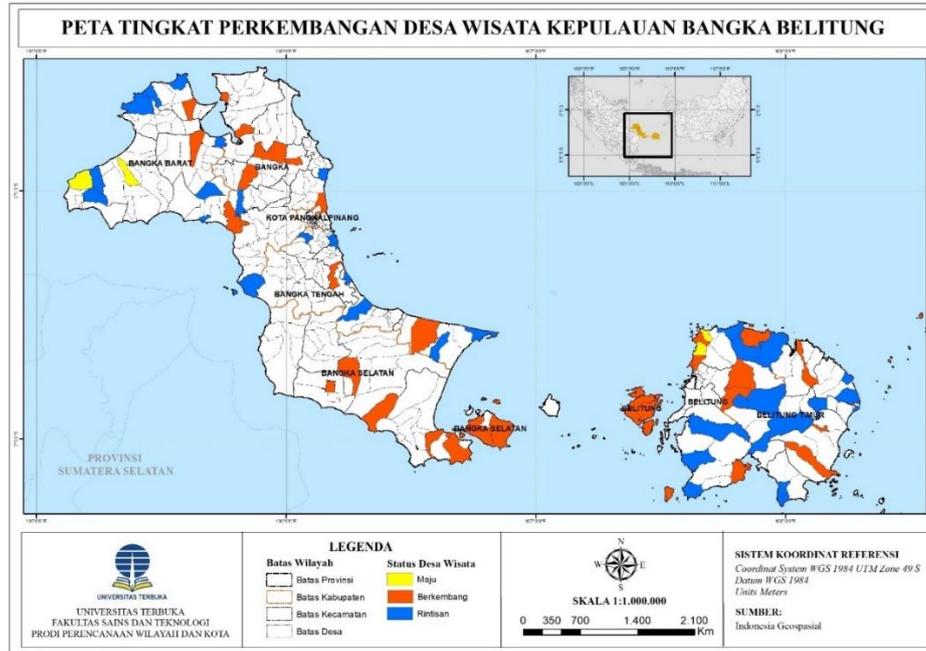
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tipologi Desa-Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung

Desa wisata merupakan suatu kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata baik wisata alam, budaya, maupun buatan (An & Alarcón, 2020; Leite *et al.*, 2023). Desa wisata memberikan pengalaman unik bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya. Kunci utama dalam pembangunan desa wisata adalah penguatan kearifan lokal yang merupakan keunikan suatu masyarakat desa yang berupa kebudayaan maupun tradisi yang dimiliki oleh masyarakat (Tang & Xu, 2023). Nilai-nilai budaya dan tradisi tersebut akan menarik wisatawan mengunjungi Desa Wisata. Desa wisata sebagai salah satu program alternatif pembangunan desa yang berpotensi menstimulasi percepatan pembangunan memiliki prinsip-prinsip pengelolaan yang esensial mencakup, (1) pendayagunaan sarana dan prasarana yang

merupakan aset masyarakat desa (2) Jaminan ketersediaan sarana dan prasarana demi keberlangsungannya.

Pembangunan desa wisata merupakan salah satu alternatif dalam pembangunan ekonomi lokal yang bertujuan untuk dapat pemeratakan kesejahteraan masyarakat (Tyas & Damayanti, 2018). Desa wisata mampu menjadi penggerak ekonomi desa dengan memberikan peluang kerja yang lebih banyak sebagai mata pencaharian masyarakat (Su *et al.*, 2019). Dengan pembangunan desa wisata maka dapat mendorong pengurangan urbanisasi karena meningkatnya kapabilitas desa dalam menciptakan peluang kerja baru (Parsono *et al.*, 2021). Adanya pembangunan desa wisata juga menjadi wadah pelestarian kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh komunitas perdesaan. Tata kelola dapat dipegang oleh entitas Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan koperasi.



**Gambar 3. Tipologi Desa-Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung**  
*Sumber: Indonesia Geospasial, 2024*

Sebagai upaya mengukur keberhasilan pengembangan desa wisata serta menentukan strategi pembangunan desa wisata yang tepat sasaran, pemerintah mengklasifikasikan desa wisata dalam beberapa kategori. Klasifikasi desa wisata di Indonesia dikategorikan dalam 4 tingkatan yaitu rintisan, berkembang, maju dan mandiri. Desa wisata rintisan merujuk pada desa yang baru memulai operasional dalam sektor pariwisata dengan cakupan kegiatan yang masih terbatas. Desa wisata berkembang merupakan desa yang telah mencapai kestabilan operasional dan memiliki struktur pengelolaan yang terorganisasi dengan baik. Desa wisata maju adalah desa yang aktivitas pariwisatanya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat maupun wilayah sekitarnya. Sementara itu, desa wisata mandiri adalah desa yang telah berhasil menarik pengunjung dari cakupan wilayah yang lebih luas, menunjukkan tingkat kemandirian dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Peningkatan desa wisata dan penetapannya dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota/Kabupaten. Indikator yang

digunakan dalam penilaian desa wisata tersebut meliputi jumlah kunjungan, industri pariwisata yang berkembang, kesiapan skill dan SDM, diversifikasi produk dan atraksi wisata, serta amenities pariwisata.

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa terdapat 77 desa wisata di Provinsi Bangka Belitung. Desa-desa wisata tersebut dikategorikan dalam desa wisata rintisan sebanyak 36 desa, desa wisata berkembang sebanyak 37 desa, dan desa wisata maju sebanyak 4 desa (Gambar 3). Adapun 4 desa wisata dengan kategori maju adalah Desa Terong dan Desa Keciput di Kabupaten Belitung; serta Desa Air Putih dan Desa Pelangas di Kabupaten Bangka Barat. Desa wisata tersebut adalah desa-desa wisata yang pernah mendapatkan penghargaan di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Desa Kreatif Terong menjadi juara harapan pada desa wisata terbaik ADWI 2023 kategori desa wisata maju. Desa Keciput menjadi juara 3 desa wisata kategori maju dalam ADWI 2024. Desa Wisata Budaya Jerieng yang berada di Desa Pelangas mendapatkan penghargaan 300 besar desa wisata menurut ADWI 2024.

Desa wisata yang masih dalam kategori rintisan dan berkembang harus dapat didorong untuk menjadi desa wisata maju, serta desa wisata maju harus dapat didorong menjadi desa wisata mandiri. Terdapat beberapa faktor yang membuat desa wisata bisa menjadi desa wisata maju bahkan mandiri yaitu daya tarik wisata/atraksi, ekonomi/keuangan, manajemen/pengelolaan organisasi, dan sosial budaya (Anabestani & Mozafari, 2018; Mohammadi *et al.*, 2022). Strategi yang perlu dilakukan desa wisata yang berstatus rintisan untuk dapat naik menjadi berkembang adalah dengan mengidentifikasi dan menginventarisir potensi wisata dan selanjutnya mensosialisasikan potensi tersebut kepada masyarakat. Setelah dilakukan sosialisasi dan penyadaran potensi wisata desa, maka masyarakat perlu dilibatkan dalam proses penyusunan rencana kerja pengembangan desa wisata, menentukan kebutuhan infrastruktur penunjang wisata serta program peningkatan keterampilan yang dibutuhkan dalam mendukung pembangunan siatas.

Desa-desi wisata yang memiliki status berkembang perlu didorong menjadi desa wisata maju dengan mengimplementasikan kerangka kerja pengembangan yang mengarah pada pengoptimalisasian potensi dan karakteristik desa. Sebagai upaya menjaga stabilitas serta meningkatkan jumlah pengunjung wisata maka masyarakat perlu menyusun paket wisata dan mempromosikannya. Pemeliharaan dan pengembangan fasilitas dan sarana prasarana mendukung wisata untuk menjaga kenyamanan pengunjung dalam berwisata seperti penyediaan sarana pusat informasi, rambu petunjuk, homestay/penginapan, toko penjualan cinderamata, serta restoran/rumah makan. Serta mengikuti berbagai pelatihan terkait dengan pengelolaan pariwisata guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Desa wisata dengan kategori maju tetap harus meningkatkan pengelolaan desa wisatanya dengan melakukan inovasi dan

diversifikasi atraksi/produk yang menjadi daya tarik wisata dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Mengupayakan konservasi sumber daya alam dan budaya agar tercipta pariwisata desa yang berkelanjutan. Menjaga dan meningkatkan kualitas infrastruktur yang sudah dimiliki. Memfasilitasi penyediaan prasarana dan sarana yang inklusif, dan adaptif guna mengakomodasi masyarakat dengan mobilitas terbatas dan berkebutuhan khusus. Meningkatkan aksesibilitas dengan mengintegrasikan transportasi umum dari pusat pertumbuhan menuju ke desa wisata. Memperkuat pembangunan desa wisata dengan menjalin kerja sama antara kelompok masyarakat dengan berbagai pihak.

## **Karakteristik Desa-Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung**

### *1. Karakteristik Aksesibilitas*

Aksesibilitas diartikan sebagai suatu kemudahan untuk menjangkau/mengakses sesuatu hal. Aksesibilitas dan transportasi berperan penting dalam mempermudah perjalanan wisatawan ke destinasi pariwisata dengan memastikan jalur, kondisi jalan, serta transportasi yang tersedia, dimana faktor-faktor alternatif seperti jalan, waktu tempuh, dan biaya perjalanan dapat mempengaruhi kenyamanan dan efisiensi perjalanan yang berdampak pada peningkatan daya tarik dan kesuksesan destinasi wisata (Abdullah & Prihastuti, 2023). Dalam konteks pembangunan pariwisata aksesibilitas sangat mempengaruhi pengalaman dan personalisasi pariwisata (Pai *et al.*, 2020).

Wisatawan harus memiliki rasa aman, nyaman dan mudah untuk menikmati perjalanan dan berkegiatan di destinasi wisata. Kualitas aksesibilitas yang baik meliputi ketersediaan, keterjangkauan, dan kenyamanan infrastruktur transportasi pariwisata (Tomej & Liburd, 2020). Semakin baik kualitas aksesibilitas maka semakin tinggi tingkat kepuasan wisatawan, dan sebaliknya (Chin *et al.*, 2018). Kondisi aksesibilitas yang baik dapat memberikan pengalaman berwisata yang positif dan

berpotensi menurunkan biaya perjalanan (Friman et al., 2020). Kualitas aksesibilitas yang baik akan memengaruhi wisatawan dalam menentukan keputusan perjalanan sehingga mempengaruhi banyaknya jumlah pengunjung desa wisata (Martínez et al., 2019). Aksesibilitas desa wisata dapat dilihat dari kondisi dan moda transportasi baik umum maupun pribadi menuju lokasi desa-desa wisata tersebut dan juga menuju area sekitar destinasi wisata. Pengelola pariwisata memiliki kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan sarana, prasarana dan sistem transportasi baik jalur laut, udara maupun darat yang layak menuju ke destinasi desa wisata.

Kondisi sarana jalan di Provinsi Bangka Belitung umumnya dalam kondisi baik mulai dari jalan arteri, kolektor, maupun jalan lingkungan. Jenis perkerasan jalan di desa-desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung mayoritas adalah aspal dan beton dengan kondisi yang baik dan dapat dilalui sepanjang tahun. Kondisi prasarana jalan seperti penerangan jalan juga sudah cukup tersedia dan memadai. Hanya saja masih terdapat 2 desa wisata yang tidak ada penerangan jalan adalah Desa Wisata Jerangkat Ketap dan Desa Wisata Kelekek Durin Tiuk, di Kabupaten Bangka Barat.

Akses menuju lokasi desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung dapat dicapai dengan darat, air maupun keduanya (Tabel 1). Secara umum akses menuju desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung adalah dengan akses darat yaitu sebanyak 66 desa, namun terdapat beberapa desa yang memiliki akses darat dan air yaitu sebanyak 9 desa wisata. Terdapat desa wisata yang hanya dapat diakses melalui jalur air yaitu Desa Wisata Bukulimau, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur dan Desa Wisata Pulau Seliu, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Kedua desa tersebut adalah desa yang berada di

pulau kecil terpisah dari daratan Pulau Belitung.

Akses desa wisata yang hanya dapat dilalui dengan transportasi air memberikan tantangan tersendiri dalam pengembangan wisata. Salah satu strategi pengembangan potensi desa wisata dengan akses terbatas adalah dengan kolaborasi dengan desa wisata sekitar yang masih dalam satu kecamatan yang sama. Kolaborasi antar desa wisata tersebut dilakukan dengan membuat paket wisata yang menawarkan beberapa destinasi wisata di beberapa desa dalam satu rangkaian kunjungan wisata. Dengan kerjasama antar desa dapat mempercepat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi masyarakat sehingga dapat mewujudkan kemandirian desa secara bersamaan.

Akses menuju lokasi desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung dapat dicapai dengan darat, air maupun keduanya (Tabel 1). Secara umum akses menuju desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung adalah dengan akses darat yaitu sebanyak 66 desa, namun terdapat beberapa desa yang memiliki akses darat dan air yaitu sebanyak 9 desa wisata. Terdapat desa wisata yang hanya dapat diakses melalui jalur air yaitu Desa Wisata Bukulimau, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur dan Desa Wisata Pulau Seliu, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Kedua desa tersebut adalah desa yang berada di pulau kecil terpisah dari daratan Pulau Belitung.

Tabel 1. Jumlah Desa-Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung berdasarkan Jenis Kondisi Akses

Jenis Akses Menuju Desa Wisata	Maju	Berkembang	Rintisam
Air		2	
Darat	4	29	33
Darat dan Air		6	3

Sumber: Data penulis (2024)

Tabel 2. Kondisi Angkutan Umum di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Kondisi Angkutan Umum	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
<b>Ada, dengan trayek tetap</b>			
<b>Setiap hari</b>			
Hanya siang hari	2	20	23
Siang dan malam hari	1	5	2
<b>Tidak setiap hari</b>			
Hanya siang hari			3
<b>Ada, tanpa trayek tetap</b>			
<b>Setiap hari</b>			
Hanya siang hari		1	
<b>Tidak setiap hari</b>			
Hanya siang hari		1	2
Tidak ada angkutan umum	1	10	6
<b>Total Keseluruhan</b>	<b>4</b>	<b>37</b>	<b>36</b>

Sumber: Data penulis (2024)

Desa-deso wisata di Provinsi Bangka Belitung dapat diakses dengan kendaraan pribadi dan kendaraan umum. Desa wisata yang memiliki jalur angkutan umum sebanyak 60 desa (78%) (Tabel 2). Akses kendaraan umum yang dapat digunakan menuju lokasi desa-deso wisata tersebut adalah bus, angkutan kota (angkot), ojek, travel, serta kapal penyebrangan. Dari berbagai jenis angkutan umum yang tersedia di desa-deso wisata Provinsi Bangka Belitung sebagian kecil tidak memiliki trayek tetap. Desa wisata yang tidak memiliki angkutan umum dengan trayek tetap adalah Desa Wisata Bukulimau dan Desa Wisata Lalang yang berada di Kecamatan Manggar, Desa Wisata Dukong, Kecamatan Simpang Pesak, ketiga desa tersebut berada di wilayah administratif Kabupaten Belitung Timur; serta Desa Wisata Pesisir Tanjung Rusa, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Adapun sisanya sebanyak 17 (22%) desa wisata di Provinsi Bangka Belitung tidak memiliki transportasi umum menuju lokasi-lokasi tersebut. Penyediaan transportasi umum menjadi penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata

yang berkelanjutan, secara ekologis emisi karbon yang dihasilkan akan lebih sedikit apabila pengunjung melakukan perjalanan wisata dengan transportasi umum (Kastenholz *et al.*, 2018). Adanya transportasi umum yang berkualitas akan mendorong wisatawan untuk mengunjungi lebih banyak tempat di sekitar dan menikmati lebih banyak kegiatan rekreasi terkait (Zientara *et al.*, 2025).

## 2. Karakteristik Amenitas

Amenitas merupakan sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan wisatawan dalam berwisata (Surya & Ningsih, 2021). Amenitas dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan agar dapat menikmati atraksi dan memberikan pengalaman wisata secara maksimal. Kelengkapan amenitas dalam objek wisata menjadi salah satu faktor pendorong seseorang untuk memulai perjalanan wisata (Hermawan *et al.*, 2019). Amenitas meliputi informasi rekreasi, pemandu dan operator wisata, penginapan, tempat makan, fasilitas belanja, serta fasilitas lainnya yang menunjang kebutuhan wisatawan (Robustin *et al.*, 2018). Penyediaan infrastruktur penunjang pariwisata sangat penting bagi kemajuan dan pertumbuhan pariwisata dalam jangka panjang.

Listrik merupakan sarana pelayanan minimum masyarakat yang juga merupakan amenitas dasar dalam pembangunan pariwisata (Guo & Li, 2024). Ketersediaan jaringan listrik pada desa-deso wisata di Provinsi Bangka Belitung dalam kondisi yang cukup baik. Data Potensi Desa 2023 menunjukkan bahwa seluruh keluarga yang tinggal di desa-deso wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung telah teraliri listrik (Tabel 3). Listrik tersebut mayoritas bersumber dari PLN, namun ada beberapa desa yang memiliki alternatif sumber listrik lainnya seperti dari diesel, atau

tenaga surya seperti yang ada di 13 desa wisata. Pemenuhan listrik keluarga di desa-desa wisata ini belum merata hal ini terlihat bahwa masih ada penduduk yang belum teraliri listrik baik di desa wisata dengan kategori maju, berkembang, dan rintisan. Di desa wisata maju yaitu Desa Kreatif Terong, masih memiliki 3 keluarga yang tidak teraliri listrik. Ketidakterlayanan listrik pada sebagian masyarakat dimungkinkan karena kondisi tata letak geografis permukiman penduduk yang terisolasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan pariwisata desa, apabila pemenuhan listrik masyarakatnya sudah terpenuhi dengan baik, maka pemenuhan listrik untuk pariwisata desanya akan menjadi mudah.

Tabel 3. Jumlah Desa-Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung berdasarkan Pemenuhan Listrik Keluarga

Listrik Penduduk	Maju	Berkembang	Rintisan
PLN	4	37	36
Non PLN		3	10
Tidak Teraliri Listrik	1	5	10

Sumber: Data penulis (2024)

Air memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia dan tidak dapat digantikan (Mishra, 2023). Pemenuhan air bersih bagi masyarakat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya air, jumlah penduduk, dan kemampuan ekonomi (Gomez et al., 2019). Pentingnya penyediaan sarana air bersih dalam pengembangan pariwisata. Pemenuhan air bersih di desa-desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung dipenuhi dari berbagai sumber baik air isi ulang, air kemasan bermerek, ledeng dengan meteran (PAM/PDAM), sumur, maupun sumur bor atau pompa (Tabel 4). Pemenuhan air bersih didominasi oleh air isi ulang. Hal ini karena kualitas air sumur dan air sungai di Provinsi Bangka Belitung mulai mengalami pencemaran akibat sedimentasi limbah tambang (Susanti et al., 2022). Penggunaan air sumur galian atau sumur pompa hanya digunakan untuk kepentingan Mandi Cuci Kakus (MCK).

Tabel 4. Jumlah Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung berdasarkan Sumber Air Bersih

Sumber Air	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
<b>Minum</b>			
Air isi ulang	3	29	28
Air kemasan bermerek		2	
Ledeng dengan meteran (PAM/PDAM)		1	
Sumur		3	7
Sumur bor atau pompa	1	2	1
<b>MCK</b>			
Ledeng dengan meteran (PAM/PDAM)		6	1
Mata air			1
Sumur	1	21	25
Sumur bor atau pompa	3	9	9
Sungai/danau/kolam/waduk/situ/embung/bendungan		1	

Sumber: Data penulis (2024)

Telekomunikasi menjadi salah satu infrastruktur penunjang pariwisata yang penting. Secara umum setiap desa wisata di Provinsi Bangka Belitung telah memiliki akses telokomunikasi yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan menara Base Transceiver Station (BTS) di setiap desa wisata baik yang berada dalam kategori

maju, berkembang, maupun rintisan (Tabel 5). Rata-rata desa wisata maju memiliki jumlah menara BTS yang lebih banyak daripada desa wisata berkembang dan rintisan. Meskipun masih ada beberapa desa wisata berkembang dan rintisan yang belum memiliki menara pemancar sinyal telepon seluler, namun pemenuhan jaringan masih bisa diperoleh dari pemancar sinyal di desa-desa sekitarnya. Adapun desa wisata yang

belum memiliki menara pemancar sinyal dengan kondisi sinyal lemah adalah Desa Wisata Kampung Gedong Lumut, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka; Desa Wisata Seribu Bagan Air Nyatoh, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat; Desa Wisata Air Panas Nyelanding, Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan; Desa Wisata Air Panas Nyelanding, Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan; Desa Wisata Batu Beriga, Kecamatan Lubuk Besar, dan Desa Wisata Terak Kecamatan Simpangkatis yang ada di Kabupaten Bangka Tengah; Desa Wisata Lintang, Kecamatan Simpang Renggiang, Kabupaten Belitung Timur. Jumlah operator layanan komunikasi di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung juga cukup beragam. Jumlah operator telepon seluler yang dapat dimanfaatkan masyarakat dan pengunjung di desa wisata berkisar antara satu hingga enam jenis operator, dengan rata-rata tiap desa memiliki tiga jenis operator telepon seluler.

Tabel 5. Kondisi Infrastruktur Telekomunikasi di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Kondisi Infrastruktur Telekomunikasi	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Jumlah menara Base Transceiver Station (BTS)			
Rata-rata	3	2	2
Min	2	0	0
Maks	4	6	5
Jumlah operator layanan komunikasi telepon seluler			
Rata-rata	4	3	3
Min	4	2	1
Maks	4	6	6

Sumber: Data penulis (2024)

Akses internet di destinasi menjadi suatu hal yang penting, karena di era saat ini sebagian besar wisatawan menggunakan perangkat seluler dan komputer selama perjalanan (Liberato *et al.*, 2018). Rata-rata kondisi jaringan telepon seluler yang dimiliki oleh desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung memiliki sinyal yang kuat dan sangat kuat (Tabel 6). Adapun desa wisata yang masih memiliki sinyal lebih ini ada pada kategori desa wisata berkembang dan rintisan. Desa Wisata Kampung Gedong Lumut, kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka memiliki kondisi sinyal yang lemah

dengan jenis sinyalnya 2,5G/E/GPRS. Desa Wisata Seribu Bagan Air Nyatoh, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat; Desa Wisata Air Panas Nyelanding, Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan; Desa Wisata Air Saga, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung memiliki kondisi sinyal yang masih 3G/H/H+/EVDO. Ketersediaan jaringan komunikasi yang representatif menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Adanya fasilitas tersebut di lokasi wisata memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi selama berwisata, wisatawan dapat menyebarkan informasi kondisi terkini kawasan wisata yang sedang dikunjungi (Kummu *et al.*, 2011; Matulessy *et al.*, 2020).

Tabel 6. Jumlah Desa-Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung berdasarkan Kondisi Jaringan Telepon Seluler

Sinyal Telepon Seluler	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Sinyal lemah			
2,5G/E/GPRS		1	
3G/H/H+/EVDO		1	2
4G/LTE		2	2
Sinyal kuat			
4G/LTE	1	20	19
Sinyal sangat kuat			
4G/LTE	3	13	13

Sumber: Data penulis (2024)

Peningkatan pengembangan pariwisata secara tidak langsung berdampak pada peningkatan produksi sampah yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Pengelolaan dan pengolahan air limbah merupakan tantangan besar, bahkan di destinasi negara maju dan kaya (Pan *et al.*, 2018). Sehingga, tata kelola yang baik dalam pengelolaan limbah menjadi hal yang penting dalam terwujudnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, khususnya pada kawasan pesisir dan kepulauan kecil (Fuldauer *et al.*, 2019). Dalam pengelolaan limbah di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung dalam kategori baik. Penduduk desa-desa wisata mayoritas telah memiliki jamban sendiri dengan temban pembuangan akhirnya dengan tangki septik (Tabel 7). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi (0%)

masyarakat yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), yang artinya masyarakat desa-desa wisata tersebut sudah menerapkan sanitasi yang baik. Hanya saja

untuk pembuangan limbah cair masyarakat masih banyak yang menggunakan drainase/lubang tanah terbuka, hal tersebut perlu menjadi perhatian bersama.

Tabel 7. Jumlah Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung berdasarkan jenis Pengelolaan Limbah Masyarakat

Sarana Pengolahan Limbah	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Sarana pembuangan Air Besar			
Jamban Sendiri	4	36	36
Jamban Umum		1	
Sarana Tempat Pembuangan Akhir Tinja			
IPAL		1	
Lubang tanah		1	
Tangki septik	4	35	36
Sarana Pembuangan Limbah Cair			
Dalam lubang atau tanah terbuka	2	17	17
Drainase (got/selokan)	1	11	6
Lubang resapan	1	9	13

Sumber: Data penulis (2024)

Kegiatan wisata secara tidak langsung akan sangat berhubungan dengan pengembangan sektor industri mikro dan kecil (IKM) (Deyshappriya & Nawarathna, 2020). IKM adalah salah satu sektor pendukung pariwisata. Setiap kegiatan wisata pasti diikuti dengan kebutuhan buah tangan atau oleh-oleh sebagai kenang-kenangan, industri-industri tersebutlah yang berperan untuk memenuhi kebutuhan oleh-oleh tersebut (Rosalina & Wahyudin, 2021). IKM yang berkembang di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung didominasi oleh industri pengolahan makanan dan minuman, industri pengolahan kayu, barang dari kayu, barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (Tabel 8).

Pembangunan desa membutuhkan diversifikasi sektor ekonomi primer perdesaan dalam hal ini sektor pertanian. Salah satu cara untuk menambah nilai pada pertanian adalah dengan membangun desa wisata. Pertanian tidak hanya dapat

dijadikan sebagai objek lokasi wisata dengan mengenalkan budaya bertani, namun hasil olahan pertanian digunakan sebagai penunjang pariwisata seperti souvenir dan wisata kuliner tradisional (Shen *et al.*, 2019). Makanan tradisional memainkan peran penting dalam pengalaman wisatawan serta menjadi sarana edukasi yang digunakan oleh orang tua untuk mengenalkan budaya perdesaan dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga, pemenuhan kebutuhan sarana tempat makan menjadi suatu hal yang penting dalam pengembangan desa wisata (Kim, 2018). Fasilitas tempat makan di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung sudah cukup merata (Tabel 9). Hampir semua desa wisata memiliki warung makan bahkan sebagian memiliki restoran. Dalam pengembangan desa wisata sebaiknya penyediaan rumah makan dilakukan dengan memberdayakan masyarakat, sehingga berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat (Sulaiman *et al.*, 2023).

Tabel 8. Jenis Industri Mikro dan Kecil di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Jenis Industri Mikro dan Kecil	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Furnitur	5	113	46
Barang logam	2	43	24
Tekstil	1	6	14
Pakaian jadi	3	52	23
Barang galian	9	88	40
Kayu/Bambu/Rotan	9	142	108
Makanan	31	833	423
Minuman	10	200	105
Percetakan	1	18	4

Jenis Industri Mikro dan Kecil	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Alat angkutan lainnya	5	73	54
Kerajinan lainnya	1	17	40

Sumber: Data penulis (2024)

Tabel 9. Jumlah Tempat Makan di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Tempat Makan	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Restoran			
Rata-rata	2	1	1
Min	0	0	0
Maks	5	6	9
Warung Makan			
Rata-rata	9	14	21
Min	0	1	0
Maks	27	73	312

Sumber: Data penulis (2024)

Tabel 10. Jumlah Tempat Belanja di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Tempat Belanja	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Minimarket			
Rata-rata	0	0	0
Min	0	0	0
Maks	0	3	1
Warung Kelontong			
Rata-rata	37	45	38
Min	24	8	10
Maks	61	160	89

Sumber: Data penulis (2024)

Penyediaan sarana perdagangan dan jadi salah satu penunjang dalam memenuhi kebutuhan pengunjung. Desa-desanya wisata di Provinsi Bangka Belitung memiliki tempat belanja berupa minimarket atau toko kelontong (Tabel 10). Selain menjual kebutuhan sehari-hari untuk melayani masyarakat, keberadaan minimarket dan juga warung kelontong dapat difungsikan sebagai toko souvenir yang menjual cinderamata atau hasil produk olahan masyarakat. Hal ini seperti yang diterapkan dalam pembangunan pariwisata di Korea Selatan dengan menjadikan kompleks pertokoan, pasar, supermatket, minimarket, dan toko-toko kecil sebagai salah satu destinasi wisata yang menjual pernak-pernik atau jajanan khas warga lokal (Lee & Kim, 2018). Toko cinderamata merupakan media untuk memasarkan produk hasil karya

masyarakat setempat yang akan dibeli oleh setiap wisatawan (Marangkun & Thipjumnong, 2018). Penyediaan fasilitas tersebut sangat penting bagi pariwisata, dan cenderamata memberikan kesan kepuasan bagi wisatawan untuk dapat mengingat kembali pengalaman wisata yang telah dilakukan. Menyediakan toko souvenir penting untuk memberikan pengalaman yang mengikat bagi pengunjung suatu objek wisata (Rohimah *et al.*, 2018).

Tabel 11. Jumlah Tempat Menginap di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Tempat Menginap	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Penginapan			
Rata-rata	12	1	1
Min	1	0	0
Maks	24	23	5
Hotel			
Rata-rata	1	0	0
Min	0	0	0
Maks	3	3	1

Sumber: Data penulis (2024)

Penginapan merupakan fasilitas penunjang yang dibutuhkan untuk menahan wisatawan untuk berkunjung lebih lama. Semakin lama waktu kunjungan wisata yang dilakukan oleh setiap wisatawan, maka meningkatkan potensi pengeluaran wisatawan yang semakin banyak (Mudarra-Fernández *et al.*, 2019). Banyaknya pengeluaran yang dihabiskan oleh pengunjung disuatu wisata akan memperbesar perputaran ekonomi masyarakat desa, hal ini berdampak pada tingginya efek pengganda yang dihasilkan (Nugraha & Flora, 2022). Sarana penginapan dan hotel di desa-desanya wisata Provinsi Bangka Belitung belum cukup merata (Tabel 11). Terdapat beberapa desa wisata yang memiliki penginapan dan atau hotel hingga 24 tempat, namun ada juga desa wisata yang belum memiliki

penginapan/hotel sama sekali. Strategi pemenuhan kebutuhan sarana tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan rumah-rumah warga sebagai *homestay*. Selain bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat, pengembangan homestay di desa wisata sebagai sarana menawarkan pengalaman budaya otentik kepada tamu. Homestay sebagai akomodasi alternatif memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk tinggal dan merasakan budaya, kuliner, serta aktivitas lokal yang dilakukan oleh masyarakat perdesaan (Dey et al., 2020).

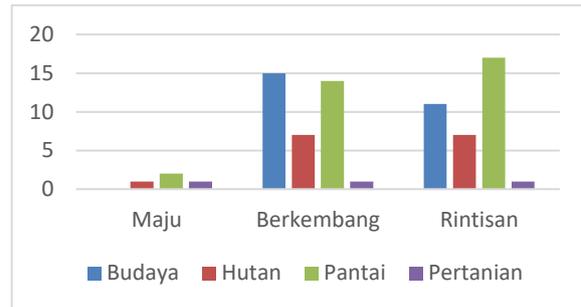
### 3. Karakteristik Atraksi

Atraksi merupakan kegiatan atau objek yang menjadi daya tarik wisata. Atraksi merupakan suatu potensi alam, budaya, maupun kreatifitas masyarakat desa yang dapat ditawarkan ke pengunjung sebagai pengalaman berwisataemp. Semakin banyak atraksi wisata yang dapat disajikan suatu desa, maka akan menjadi peluang semakin lama durasi kunjungan wisatawan (Rahmatika & Suman, 2020). Sehingga hal tersebut mampu menumbuhkan kegiatan ekonomi yang berdampak pada meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Arismayanti et al., 2019). Jumlah atraksi wisata di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung sangat bervariasi, semakin maju desa wisata semakin banyak atraksi wisata yang dimiliki (Tabel 12). Rata-rata desa maju memiliki 10 atraksi desa wisata dengan maksimal atraksi yang dimiliki 14 kegiatan yaitu di Desa Air Putih yang mengedepankan atraksi wisata budaya. Sedangkan, desa wisata berkembang dan rintisan rata-rata memiliki 3 atraksi wisata.

Tabel 12. Jumlah Atraksi di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Jumlah Atraksi Wisata	Maju	Berkembang	Rintisan
Rata-rata	10	3	3
Min	6	1	1
Maks	14	8	7

Sumber: Data penulis (2024)



**Gambar 4. Jenis Daya Tarik Wisata di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung**

Sumber: Data penulis, 2024

Daya tarik dibagi menjadi 3 jenis yaitu alam, budaya, dan buatan. Jenis atraksi yang ada di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung adalah wisata alam dan budaya (Gambar 4). Sebagai provinsi kepulauan, potensi wisata alam yang paling mendominasi adalah wisata pantai dan pulau pulau kecil dengan batu geosite yang mengelilingi pantai. Wisata alam lainnya yang juga banyak dimiliki oleh setiap desa wisata adalah wisata hutan konservasi yang menyuguhkan atraksi wisata air terjun, pemandian sumber mata air alami, dan bumi perkemahan. Wisata budaya Provinsi Bangka Belitung juga hampir dimiliki oleh setiap desa wisata. Potensi wisata budaya ini dipengaruhi oleh keragaman suku bangsa dan agama penduduk yang tinggal di Provinsi Bangka Belitung. Penduduk Bangka Belitung merupakan masyarakat dengan mayoritas etnis melayu yang masih menjaga tradisi dan adat-istiadat setempat. Salah satu budaya yang menarik adalah budaya etnis Tionghoa yang masih berkembang dan dilestarikan, penduduk etnis Tionghoa sudah lama mendiami wilayah tersebut dan masih punya sejarah dengan Tiongkok. Provinsi Bangka Belitung merupakan daerah yang pernah ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit, Sriwijaya dan juga Kerajaan Mataram, sehingga ditemukan banyak benda-benda peninggalan sejarah.

Daya tarik yang dimiliki oleh suatu objek wisata tersebut merupakan motivasi awal seorang wisatawan untuk melakukan kunjungan (Suhartanto et al., 2020). Kualitas destinasi atau daya tarik wisata menjadi unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan pariwisata. Daya tarik wisata harus terus dilakukan inovasi dengan pemanfaatan teknologi sehingga dapat terjaga keberlanjutannya (Streimikiene et al., 2021).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tipologi desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung menunjukkan terdapat tiga kategori desa wisata, yaitu rintisan, berkembang dan maju. Terdapat 4 desa wisata yang sudah dikategorikan maju yaitu Desa Terong dan Desa Keciput di Kabupaten Belitung; serta Desa Air Putih dan Desa Pelangas di Kabupaten Bangka Barat. Desa wisata tersebut adalah desa-desa wisata yang pernah mendapatkan penghargaan di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI).

Atraksi desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung didominasi oleh wisata alam pantai, serta wisata budaya. Semakin tinggi tingkat desa wisata semakin banyak objek wisata yang ditawarkan. Aspek aksesibilitas desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung dalam kondisi cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sarana jalan yang memiliki kondisi baik mulai dari jalan arteri, kolektor, maupun jalan lingkungan; jenis perkerasan jalan yang mayoritas adalah aspal dan beton dengan kondisi yang baik dan dapat dilalui sepanjang tahun; serta penerangan jalan juga sudah cukup tersedia dan memadai. Akses menuju desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung juga telah didukung dengan transportasi umum seperti bus, angkutan kota (angkot), ojek, travel, serta kapal penyebrangan. Meskipun hanya 78% desa

wisata yang telah memiliki jalur transportasi umum dan beroperasi hanya di pagi-siang hari.

Amenitas desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung dapat dikategorikan cukup lengkap. Hal ini ditunjukkan oleh data yang menjelaskan bahwa seluruh desa wisata telah teraliri listrik; pemenuhan air minum diperoleh dari air kemasan, pemenuhan air bersih MCK dari air sumur/tanah; telah terdapat menara BTS dan berbagai jenis operator seluler yang mensuplai kebutuhan jaringan internet dan telepon meski pada sebagian kecil desa wisata memiliki sinyal yang lemah; serta telah memiliki sanitasi yang baik pada seluruh desa wisata. Fasilitas penunjang lainnya seperti tempat makan, tempat penginapan, dan tempat oleh-oleh juga telah dimiliki masing-masing desa wisata. Selain itu juga terdapat berbagai industri kecil dan menengah yang menjadi pendukung penyedia souvenir/oleh-oleh bagi pengunjung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Prihastuti, Y. (2023). Pengembangan pola perjalanan wisata di Desa Wisata Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 6(2), 156–170.
- Achmad, F., Prambudia, Y., & Rumanti, A. A. (2023). Sustainable tourism industry development: A collaborative model of open innovation, stakeholders, and support system facilities. *IEEE Access*, 11, 83343–83363.
- Aldino, P., & Rizqi, M. (2023). Optimalisasi *website* dan Instagram Desa melalui penulisan artikel berita dan produksi pesan visual sebagai media publikasi potensi pariwisata Desa Kebontunggul,

- Mojokerto. *Erza Science Bulletin*, 1(2), 340–349.
- Alimi, R., & Darwis, R. S. (2023). Penerapan *community based tourism* di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 436–443.
- An, W., & Alarcón, S. (2020). How Can Rural Tourism Be Sustainable? A Systematic Review. *Sustainability*, 12(18), 7758.
- Anabestani, A., & Mozafari, Z. (2018). Explaining the factors influencing the attitude of villagers to agricultural tourism (Case Study: Sample tourism villages of Fazl Village, Neishabour Township). *Journal of Tourism Planning and Development*, 7(2018), 22–25.
- Anggraini, R., & Marheni, D. K. (2023). Strategi pengembangan potensi wisata sebagai upaya peningkatan eksistensi ekowisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 1040–1051.
- Arismayanti, N. K., Sendra, I. M., Suwena, I. K., Budiarsa, M., Bakta, I. M., & Pitana, I. G. (2019). Tourism villages' development in Bali, mass or alternative tourism? *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 7(2), 117–139.
- Bagye, W., Zaen, M. T. A., Purwata, I., Imtihan, K., Ashari, M., & Mutawalli, L. (2022). Peningkatan kebersihan jalur sepeda Desa Wisata Bonjeruk melalui pengolahan kotoran ternak menjadi biogas dan pupuk organik. *Jurnal Abdi Insani*, 9(4), 1507–1516.
- Cahyaningsih, D. S., Tutuko, P., Sufiyanto, S., & Widayati, S. (2023). *Sustainable rural tourism: Kajian potensi dan dampak Desa Sukowilangun menuju Desa Wisata*. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 7(1), 12–26.
- Chin, C.-H., law, F.-Y., Lo, M.-C., & Ramayah, T. (2018). The impact of accessibility quality and accommodation quality on tourists' satisfaction and revisit intention to rural tourism destination in Sarawak: The moderating role of local communities' attitude. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 10(2), 115–127.
- Dabamona, S. A., & Salim, M. (2024). Assessing indigenous community sustainability aspects in the development of Coastal Tourism Areas. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 7(2), 203–218.
- Dey, B., Mathew, J., & Chee-Hua, C. (2020). Influence of destination attractiveness factors and travel motivations on rural homestay choice: The moderating role of need for uniqueness. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 14(4), 639–666.
- Deyshappriya, N. P. R., & Nawarathna, A. M. D. B. (2020). Tourism and SME development: Performance of tourism SMEs in coastal tourist destinations in southern Sri Lanka. *Asian Development Bank Institute (ADBI)*, 1164, 1–16.
- Evrianti, H., Risnawati, R., Natsir, S., Farid, F., Fera, F., Lamusa, F., Fadjar, A., Zainuddin, F., Husnah, H., & Wirastuti, W. (2023). Identifikasi dan pengembangan diversifikasi produk kuliner tradisional di Desa Wisata Towale, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Sasambo: Jurnal Abdimas*,

- Journal of Community Service*), 5(4), 744–750.
- Friman, M., Lättman, K., & Olsson, L. E. (2020). Public transport quality, safety and perceived accessibility. *Sustainability*, 12(9), 3563.
- Fuldauer, L. I., Ives, M. C., Adshead, D., Thacker, S., & Hall, J. W. (2019). Participatory planning of the future of waste management in small island developing states to deliver on the Sustainable Development Goals. *Journal of Cleaner Production*, 223, 147–162.
- Gomez, M., Perdiguero, J., & Sanz, A. (2019). Socioeconomic factors affecting water access in rural areas of low and middle income countries. *Water*, 11(2), 202.
- Guo, Z., & Li, Y. (2024). Analysis of the Decisive factors of government attracting tourists in public management from the perspective of environmental protection. *Problemy Ekorożwoju*, 19(1), 285–295.
- Hermawan, H., Wijayanti, A., & Nugroho, D. S. (2019). Loyalty on Ecotourism analysed using the factors of tourist attraction, safety, and amenities, with satisfaction as an intervening variable. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5), 1–19.
- Hidayah, U., Farisa Maulinam Amo, Angelina Delviana Klau, & Sandra Andrea Giri. (2024). Analysis of the development level of Rural-Border Areas in Belu and Malaka Regencies. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*.
- Ibrahim, A. H. H., Madjid, S., & Hafel, M. (2024). Tinjauan kolaboratif dalam mendorong pengembangan Desa Wisata Lapasi di Maluku Utara. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2), 15.
- Kaharap, Y., Dotrimensi, D., Setiawan, F., & Nasution, R. P. S. (2024). Sosialisasi peran Pokdarwis dalam mengkampanyekan sadar wisata terhadap wisatawan, masyarakat, maupun dirinya sendiri menuju pariwisata berkelanjutan di Desa Bahu Palawa. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 513–522.
- Kastenholz, E., Eusébio, C., & Carneiro, M. J. (2018). Segmenting the rural tourist market by sustainable travel behaviour: Insights from village visitors in Portugal. *Journal of Destination Marketing & Management*, 10, 132–142.
- Kim, H. N. (2018). The Economic Valuation of change in the quality of rural tourism resources: Choice experiment approaches. *Sustainability*, 10(4), 959.
- Kualaria, S., Wijayantini, B., & Hanafi, I. (2022). Peran masyarakat lokal dalam pengembangan potensi Desa Wisata. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 20–26.
- Kummu, M., Moel, H. D., Ward, P. J., & Varis, O. (2011). How close do we live to water? A global analysis of population distance to freshwater bodies. *PLoS ONE*, 6(6), e20578.
- Kurniadin, M. F. & Wawanudin. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata Gunung Dago di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor. *RUBINSTEIN*, 2(2), 94–103.
- Kurnianingtyas, A. P., & Pratama, K. A. (2024). Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan (Studi kasus di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang). *EDUTOURISM, Journal Of Tourism Research*, 5(02), 355–370.
- Lee, Y., & Kim, I. (2018). Change and stability in shopping tourist destination networks: The case of

- Seoul in Korea. *Journal of Destination Marketing & Management*, 9, 267–278.
- Leite, H. de L. K., Binotto, E., Padilha, A. C. M., & Hoeckel. (2023). Cooperation in rural tourism routes: Evidence and insights. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 57, 84–96.
- Lestari, D., & Azis, M. (2022). Analisis Pengembangan Desa Wisata “Ngebel Adventure Park.” *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 2(2), 245–258.
- Liberato, P., Alen, E., & Liberato, D. (2018). Smart tourism destination triggers consumer experience: The case of Porto. *European Journal of Management and Business Economics*, 27(1), 6–25.
- Madiasworo, T. (2018). An integrated and sustainable infrastructure development to improve the quality of rural area in peri-urban. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 202, 012034.
- Maharani, D. A., & Hanif, M. (2021). Dampak pembangunan destinasi Wisata Mloko Sewu terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pupus Kecamatan Ngebel. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 790–802.
- Marangkun, W., & Thipjumng, A. (2018). Souvenir product purchasing as a travel motivation in the shopping area of thale noi, Phatthalung, Thailand. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 6(2), 47–60.
- Martínez, J. M. G., Martín, J. M. M., Fernández, J. A. S., & Mogorrón-Guerrero, H. (2019). An analysis of the stability of rural tourism as a desired condition for sustainable tourism. *Journal of Business Research*, 100, 165–174.
- Matulesy, F. S., Salakory, H. S. M., & Saragih, Y. M. I. (2020). Analisis persepsi wisatawan terhadap infrastruktur wisata dan kenyamanan objek wisata air terjun Kermon distrik Yawosi Biak Utara. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 58–70.
- Mishra, R. K. (2023). Fresh water availability and Its Global challenge. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies: Sustainability*, 4(3), 1–8.
- Mohammadi, M., Majdi, A., & Hosseini, A. (2022). Tourism development in rural areas; Systematic review of studies. *Journal of Research and Rural Planning*, 11(2), 101–118.
- Mudarra-Fernández, A. B., Carrillo-Hidalgo, I., & Pulido-Fernández, J. I. (2019). Factors influencing tourist expenditure by tourism typologies: A systematic review. *Anatolia*, 30(1), 18–34.
- Nugraha, Y. E., & Flora, V. A. S. M. (2022). Economic impact of tourism development in Coastal Area, A *Multiplier Effect Analysis Approach*: 647, 127–133.
- Nugroho, M. N. D., Siswahyono, S., Anggoro, A., Supadi, S., & Sumartono, E. (2021). Identifikasi potensi objek daya tarik wisata alam di hulu Das Bengkulu Desa Rindu Hati Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah. *Modul*, 21(1), 51–62.
- Pai, C.-K., Liu, Y., Kang, S., & Dai, A. (2020). The role of perceived smart tourism technology experience for tourist satisfaction, happiness and revisit intention. *Sustainability*, 12(16), 6592.
- Pan, S.-Y., Gao, M., Kim, H., Shah, K. J., Pei, S.-L., & Chiang, P.-C. (2018). Advances and challenges in

- sustainable tourism toward a green economy. *Science of The Total Environment*, 635, 452–469.
- Parsono, S., Zakiyuddin, A., & Utami, I. (2021). Penerapan teknologi Media tanam hidroponik untuk mewujudkan wisata pertanian di Desa Cimekar. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 3(1), 14–22.
- Persada, C., Rusmiati, F., Ifadianto, N., & Sesunan, M. M. H. (2022). Konsep pengembangan Desa Wisata Pesisir tangguh bencana berbasis perencanaan ruang (Studi Kasus: Desa Kunjir, Kabupaten Lampung Selatan). *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 10(3), 297–312.
- Rahmatika, M. F., & Suman, A. (2020). Improving the economy of local communities through innovation of the potential of Shariah-Based Natural Tourism in East Java. *International Journal of Religious Tourism and International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage Pilgrimage*, 8(4).
- Rengganis, S. (2019). *Geologi dan Analisis Kandungan Logam Berat (Heavy Metal) pada Air Permukaan di Desa Pebuar dan Sekitarnya Kecamatan Jebus, Bangka Barat*. Universitas Sriwijaya.
- Restiani, R., & Susanto, H. H. (2023). Optimization of tourism villages in improving community economy in Maguwan Sambit Village. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 5(1), 7–16.
- Rizal, C., Zen, M., & Hendry. (2023). Optimalisasi promosi dalam pengembangan Desa Wisata berbasis partisipasi masyarakat Desa Sei Limbat. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 2(2), 176–181.
- Robustin, T. P., Sularso, R. A., Suroso, I., & Yulisetiari, D. (2018). The contribution of tourist attraction, accessibility and amenities in creating tourist loyalty in Indonesia. *GATR Journal of Business and Economics Review*, 3(4), 92–98.
- Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(4), 363–368.
- Rosalina, E., & Wahyudin, N. (2021). Performance of micro small medium enterprises (MSMEs) in supporting the tourism sector. *Integrated Journal of Business and Economics*, 5(2), 182–192.
- Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Habibah, R., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2022). Pemanfaatan teknologi media pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–13.
- Sasono, K. W. (2023). Revitalisasi makanan tradisional sebagai daya tarik wisata kuliner di Kabupaten Semarang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 14(2), 115–125.
- Shen, S., Wang, H., Quan, Q., & Xu, J. (2019). Rurality and rural tourism development in China. *Tourism Management Perspectives*, 30, 98–106.
- Spyromitros, E., & Panagiotidis, M. (2022). The impact of corruption on economic growth in developing countries and a comparative analysis of corruption measurement indicators. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2129368.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review.

- Sustainable Development*, 29(1), 259–271.
- Su, Z., Aaron, J. R., Guan, Y., & Wang, H. (2019). Sustainable livelihood capital and strategy in rural tourism households: A seasonality perspective. *Sustainability*, 11(18), 4833.
- Suhartanto, D., Brien, A., Primiana, I., Wibisono, N., & Triyuni, N. N. (2020). Tourist loyalty in creative tourism: The role of experience quality, value, satisfaction, and motivation. *Current Issues in Tourism*, 23(7), 867–879.
- Sulaiman, A. I., Prastyanti, S., Adi, T. N., Chusmeru, Novianti, W., Windiasih, R., & Weningsih, S. (2023). Stakeholder communication and its impact on participatory development planning in rural areas. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(8), 2513–2521.
- Surya, E. D., & Ningsih, S. S. (2021). Influence of amenities, tourist attractions and accessibility to the loyalty of tourists to the destination tangkahan tourism Langkat Regency with satisfaction as a variable intervening. *Democracy in Digital Era: Law, Governance, Sosial and Economic Perspective in Asia, Australia and Dutch*, 2, 166–179.
- Susanti, S., Pratiwi, F. D., & Nugraha, M. A. (2022). Analisis kandungan logam berat Pb dan kelimpahan mikroplastik di Estuari Sungai Baturusa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research*, 6(1), 104–114.
- Sutaguna, I. N. T., Ariani, N. M., Aryanti, N. N. S., & Putri, I. A. E. T. (2018). Pembinaan kepariwisataan melalui pelatihan teknik presentasi kuliner lokal di Desa Wisata Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(3).
- Tang, M., & Xu, H. (2023). Cultural Integration and rural tourism development: A scoping literature review. *Tourism and Hospitality*, 4(1), 75–90.
- Tomej, K., & Liburd, J. J. (2020). Sustainable accessibility in rural destinations: A public transport network approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(2), 222–239.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74–89.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2018). Strategi pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Neo-Bis*, 11(2), 142.
- Wahyuningsih, S., & Kirono, C. S. (2023). Pengembangan potensi pariwisata dan pengelolaan tata kelola Desa Cikedokan. *Lentera Pengabdian*, 1(01), 23–28.
- Zientara, P., Jażdżewska-Gutta, M., Bąk, M., & Zamojska, A. (2025). Examining the use of public transportation by tourists in ten european capitals through the lens of hierarchical leisure constraints theory. *Journal of Travel Research*, 64(4), 888–911.